

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pendukung dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk memperdalam teori yang digunakan dalam penelitian ini. Terkait penelitian ini, peneliti mengacu pada tiga penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian.

##### **2.1.1 Pengemasan Pemberitaan *Jurnaliskomik* di Instagram**

Penelitian pertama yang menjadi rujukan berjudul “Pengemasan Pemberitaan *Jurnaliskomik* di Instagram” yang dilakukan oleh Agam Rachmawan dan Askurifai Baksin mahasiswa dari Universitas Islam Bandung (Agam & Baksin, 2019). Hasil pengamatan penelitian ini, terkait dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengemasan pemberitaan komik jurnalistik di Instagram, yang dilakukan oleh wartawan dan komikus pada media *Jurnaliskomik*. Sedangkan peneliti mengacu terhadap bagaimana prinsip objektivitas pada aspek faktualitas, yang dimaknai dan diadopsi jurnalisme komik dalam proses produksi komik jurnalistik di Lokadata.id.

Penelitian ini dipilih menjadi salah satu penelitian terdahulu peneliti, karena konsep penelitian ini menjadi dasar riset peneliti yaitu konsep

jurnalisme komik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawan dan Baksin dengan peneliti, terletak pada fokus penelitian yang akan diteliti dan media yang diteliti pun berbeda. Penelitian yang akan diteliti lebih fokus terhadap prinsip faktualitas sebagai salah satu nilai objektivitas yang dimaknai dan diadopsi oleh jurnalisme Lokadata.id.

Teknik pengambilan data yang digunakan oleh Rachmawan dan Baksin, sama dengan teknik pengambilan data yang akan digunakan peneliti yaitu observasi dan wawancara semi struktur. Yang menjadi informan pada penelitian ini adalah tim *Jurnaliskomik*. *Jurnaliskomik* adalah media *online* yang menerapkan konsep jurnalisme komik. Rachmawan dan Baksin menelusuri tahap-tahap pembuatan komik yang dilakukan oleh tim *Jurnaliskomik*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawan dan Baksin menjelaskan proses-proses pembuatan komik jurnalistik *Jurnaliskomik*. Yang pertama pada tahap proses pra-produksi dari *Jurnaliskomik* adalah mendapatkan informasi dan data. Data yang didapatkan berdasarkan hasil riset dan wawancara yang dilakukan oleh reporter. Reporter akan mengumpulkan seluruh informasi dan data, sedangkan komikus menggambar dari data yang diberikan oleh reporter. Setelah itu, pada tahap produksi, komikus menggambar berdasarkan imajinasi komikus yang digabungkan dengan fakta yang telah dikumpulkan oleh reporter. Pada tahap pasca produksi, komikus mewarnai seluruh gambar dengan berbagai macam warna. Setelah itu, komik

diperiksa kembali agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan, warna, dan gambar.

### **2.1.2 Wacana Kekerasan Fisik dalam Komik Jurnalistik *Footnotes in Gaza***

Pada penelitian kedua yang menjadi rujukan peneliti, berjudul “Wacana Kekerasan Fisik dalam Komik Jurnalistik *Footnotes in Gaza*” yang dilakukan oleh Ridhani Agustama dan Anang Hermawan mahasiswa dari Universitas Islam Indonesia (Agustama & Hermawan, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggambaran praktik kekerasan fisik pada konflik yang terjadi dalam karya Joe Sacco yang berjudul *Footnotes in Gaza*. Hermawan dan Agustama memilih tema kekerasan fisik karena hampir setiap karya Sacco mengangkat tema kekerasan fisik, termasuk pada *Footnotes in Gaza*.

Metode penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan kesamaan teori jurnalisme alternatif untuk meninjau objektivitas pada wartawan dan komikus. Walaupun konsep penelitian yang digunakan sama untuk melihat objektivitas jurnalisme komik, namun secara isi dari penelitian berbeda.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini bahwa objektivitas pada *Footnotes in Gaza* yang ditawarkan oleh Joe Sacco, lebih menekankan sisi humanis dalam pemberitaan dan mengumpulkan fakta yang terlewat dari arus media utama. Maka dari itu, Sacco melakukan penelusuran ketimbang menerima informasi mentah-mentah dari jejak yang sudah diceritakan oleh laporan resmi. Selain itu, Sacco sebagai wartawan dan komikus terkait erat dengan prinsip-prinsip

jurnalistik. Sacco pun dikenal sebagai wartawan yang konsisten dalam mempraktikkan jurnalisme komik.

### **2.1.3 Pemahaman Objektivitas oleh Wartawan: Studi Deskriptif Kualitatif Pemahaman Objektivitas Tim Redaksi Koran Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Pada penelitian ketiga, peneliti menggunakan penelitian karya Tiara Boru Regar mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pemahaman Objektivitas oleh Wartawan: Studi Deskriptif Kualitatif Pemahaman Objektivitas Tim Redaksi Koran Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta” (Regar , 2016). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui objektivitas pemberitaan yang muncul dalam Koran Pabelan dan pemahaman objektivitas oleh tim redaksi Koran Pabelan. Penelitian ini menggunakan konsep Westerthal untuk melihat dan mengukur objektivitas berita. Walaupun konsep yang digunakan sama, namun secara isi yang diteliti berbeda. Pada penelitian ini menyangkut bagaimana objektivitas yang dimaknai wartawan secara umum, namun penelitian yang akan diteliti lebih spesifik mengenai jurnalisme komik di Lokadata.id yang memaknai prinsip objektivitas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sama dengan teknik pengambilan data yang digunakan peneliti, dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak

semua wartawan memahami konsep objektivitas menurut perspektif Westertahl. Untuk pemberitaan, sikap reporter Koran Pabelan masih mencampur aduk antara opini dengan fakta. Kelebihan dari penelitian yang akan diteliti, menggabungkan proses pembuatan komik jurnalistik dan melihat bagaimana jurnalisme komik memaknai prinsip objektivitas yang diterapkan pada wartawan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti melihat belum adanya yang meneliti bagaimana jurnalisme komik memaknai dan menerapkan konsep objektivitas. Masing-masing penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti, memiliki karakteristik penelitian tersendiri terkait tema yang diangkat. Penelitian sebelumnya, lebih cenderung mengangkat tema mengenai pengemasan komik jurnalistik dan konsep objektivitas yang diterapkan oleh wartawan pada umumnya. Namun, belum ada penelitian yang mengangkat bagaimana jurnalisme komik memaknai dan mengadopsi prinsip objektivitas.

Berdasarkan dari unsur keterbaruan, penelitian ini akan melihat bagaimana jurnalisme komik memaknai dan mengadopsi prinsip objektivitas. Peneliti akan melihat apakah prinsip objektivitas yang diterapkan oleh jurnalistik pada umumnya akan sama atau berbeda dengan yang diterapkan dan dimaknai oleh jurnalisme komik. Kelebihan dari penelitian ini, memberikan uraian dan pandangan jurnalisme komik terhadap prinsip objektivitas pada proses produksi berita.

**Tabel 2. 1 – Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti 1 – Agam Rachmawan dan Askurifai Baksin  Universitas Islam Bandung  2019	Peneliti 2 – Ridhani Agustama dan Anang Hermawan  Universitas Islam Indonesia  2014	Peneliti 3 – Tiara Boru Regar  Universitas Muhammadiyah Surakarta  2016
<b>1. Judul Penelitian</b>	Pengemasan Pemberitaan <i>Jurnal Komik</i> di Instagram	Wacana Kekerasan Fisik dalam Komik Jurnalistik <i>Footnotes in Gaza</i>	Pemahaman Objektivitas oleh Wartawan: Studi Deskriptif Kualitatif Pemahaman Objektivitas Tim Redaksi Koran Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta
<b>2. Hasil Penelitian</b>	Pengemasaa pemberitaan oleh <i>Jurnal Komik</i> sama dengan media lainnya. Yang membedakan hanya alat penyampaian informasi dengan menggunakan Instagram. Jurnalistik tidak hanya disajikan secara verbal tulisan saja, namun dapat	Objektivitas pada <i>Footnotes in Gaza</i> yang ditawarkan oleh Joe Sacco, lebih menekankan sisi humanis dalam pemberitaan dan mengumpulkan fakta yang terlewat dari arus media utama.	Tidak semua wartawan memahami konsep objektivitas menurut perspektif Westertahl. Untuk pemberitaan, sikap reporter Koran Pabelan masih mencampur aduk antara opini dengan fakta.

	menggunakan visual yang menarik minat pembaca.		
<b>3. Relevansi dengan Penelitian yang dilakukan</b>	Konsep jurnalisme komik yang digunakan oleh Agam dan Baksin, akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, teknik pengambilan data yang digunakan oleh Agam dan Baksin sama dengan yang digunakan oleh peneliti, yaitu wawancara dan observasi.	Memiliki kesamaan penelitian yang diteliti, yaitu melihat objektivitas yang diterapkan oleh jurnalis komik. Konsep yang digunakan pun sama, yaitu objektivitas.	Konsep yang digunakan memiliki kesamaan yaitu objektivitas. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Tiara Boru Regar sama dengan peneliti, yaitu wawancara dan observasi.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Media Online

Seiring perkembangan teknologi, media bertransformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Media massa elektrik maupun media *online* sangat berdampak terhadap kebutuhan masyarakat. Media *online* atau dengan istilah media digital yang tersedia secara *online* di internet, telah menjadi kebutuhan masyarakat. Menurut Romli (2018, p. 34), media *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) yang didistribusikan melalui internet. Media *online* dapat disebut media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media

elektronik (*electronic media*) –radio, televisi, dan film/video.

Kehadiran internet membawa perubahan bagi dunia modern, hampir seluruh media konvensional telah menerapkan konvergensi media. Menurut Fikri (2018, p. 58) perkembangan teknologi mempengaruhi ranah akademis dan industri media, sehingga berpengaruh terhadap bentuk dan metode kerja berbagai media. Dalam praktik jurnalistik pada era modern, media *online* yang menjadi salah satu desain yang paling diakses oleh masyarakat umum adalah berita *online* (Mahyuddin, 2019, p. 32).

Karakter pada masyarakat *online* menjadi lebih dinamis, cepat, tidak beraturan dan memantul tidak terduga sehingga menjadi suatu hal yang perlu dicermati (Fikri, 2018, p. 59). Menurut Mahyuddin (2019, p. 32) hadirnya media *online* menunjukkan perubahan terhadap penggunaan atau konsumsi media baru (*new media*). Syukriadi Hambas (dalam Mahyuddin, 2019, p. 33) mengatakan bahwa media *online* dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Media *online* melakukan ritme kerja secara fleksibel, dengan berupaya senantiasa menyajikan berita yang *ter-update* mulai dari waktu ke waktu, menyesuaikan peristiwa dan isu yang aktual pada semua bidang. Namun sering kali media *online* kerap melakukan kesalahan seperti, disfungsi regulasi yang tidak diperhatikan, stigma kerja yang cepat, dan narasumber yang tidak tepat (Fikri, 2019, p. 80).

Media *online* yang menjadi objek pada penelitian ini adalah



Lokadata.id. Penelitian ini lebih fokus terhadap jurnalisme komik yang berada di redaksi Lokadata.id.

### **2.2.2 Jurnalisme Komik**

Menurut Will Eisner (Ajidarma, 2011, p. 49) komik adalah seni yang bercerita bertutur, dengan bentuk naratif yang memuat gambar dan kata yang tidak terpisahkan. Komik bukan hanya sebagai seni tapi seni komunikasi, karena komik berbicara secara verbal sekaligus visual. Bahasa yang digunakan pada komik pada umumnya lebih ringan, karena pada umumnya komik ditujukan kepada anak-anak. Ide yang disampaikan dalam komik pun lebih sederhana, dengan cerita yang dilengkapi gambar dengan maksud memperjelas pesan yang disampaikan penulis (Yustinah & Iskak, 2008, p. 45). Komik mulai dipakai di dalam ruang lingkup kerja jurnalisme. Contohnya, di surat kabar komik digunakan sebagai media penggambaran ekspresi atas suatu peristiwa dalam bentuk kartun, bisa juga berisi sindiran.

Komik lahir dalam rahim jurnalisme yang diciptakan oleh Rodolphe Topffer. Bermula pada tahun 1827, Topffer pertama kali membuat sebuah cerita bergambar yang berjudul "*Les Amours de Mr. Vieux Bois*". Topffer menggambar sebuah coretan kemudian diterbitkan pada surat kabar. Tidak ada yang menyangka, dengan sebuah coretan kecil menjadi titik awal bagaimana manusia menyampaikan sebuah ide dan gagasan. Coretan tersebut menjadi sebuah budaya populer yang diminati oleh berbagai kalangan (Topffer, 2007). Pria kelahiran asal Geneva di Negeri Eropa ini, disebut sebagai *Father of*

*Comic Strip* karena berhasil mengembangkan konsep komik. Konsep komik dari Topffer berdasarkan penggabungan antara kata dengan gambar menjadi sebuah komik strip. Karyanya menjadi sangat terkenal hingga ke seluruh pelosok dunia (Kunzle, 2007, p. 3-4).

Jurnalistik dengan komik sangat berhubungan erat, maka dari itu komik jurnalistik diklaim sebagai salah satu inovasi baru produk jurnalistik pada era internet. Jurnalisme komik populer pada kalangan pembaca dan editor, dengan memanfaatkan vitalitas internet yang penuh warna (Worcester, 2017, p. 137). Sebenarnya, jurnalisme komik lahir dari rahim jurnalistik sebelum munculnya fotografi dan disebut genre jurnalistik yang unik. Jurnalisme komik disebut juga jurnalisme grafis, karena dapat memperluas cakupan cerita melalui gambar kartun yang dapat melakukan pendekatan cerita melalui komik jurnalistik sebagai medium (Harvey, 2015, para. 1).

Menurut Worcester (2017, p. 141) jurnalisme komik didefinisikan sebagai informasi yang nonfiksi dan dapat rekonstruksi peristiwa masa lalu. Tokoh-tokoh termuka yang terjun dalam bidang jurnalis komik seperti Joe Sacco, Sarah Gliddens, Matt Bors, dan masih banyak lagi.

Pada tahun 90-an, Joe Sacco adalah salah satu tokoh jurnalis komik terkemuka yang mengemas praktik jurnalisme dalam bentuk komik. Sacco disebut sebagai pencetus utama membuat komik tentang konflik, salah satu yang terkenal adalah konflik Israel dan Palestine. Komik tersebut bukan hanya sekedar imajinasi dan kreasi, tapi berasal dari sebuah liputan (Ajidarma, 2011,

p. 240). Dengan alasan tersebut maka disebut dengan jurnalisme komik, kearena pembuatan gambar berdasarkan hasil peliputan.

Hunter S. Thompson (dalam Worden, 2015, para. 2) mengatakan bahwa Joe Sacco menjadi seorang *figure* baru dalam dunia jurnalistik, bukan hanya sekedar pembuat alternatif pembuatan komik tapi bentuk baru dalam dunia jurnalistik khususnya sastra reportase. Sacco membuat sebuah reportase melalui komik sebagai bentuk baru dalam kegiatan jurnalistik.

Pekerjaan Sacco sebelumnya adalah penulis memoar yang bekerja di comix bawah tanah, kemudian bekerja sebagai jurnalisme komik dalam transisi pada tradisi jurnalisme baru. Proyek pertama pada karya komik jurnalistik Sacco berjudul "*Palestine*" (Duncan, Taylor, & Stoddard, 2016, p. 22). Terkait pada pekerjaannya, Sacco mampu menyeimbangkan seni komik dan jurnalistik yang dituntut untuk keakuratan informasi. Jurnalisme komik bagi dirinya adalah serangkaian negosiasi konstan antara ekspresi artistik dan prinsip-prinsip profesional jurnalisme (Howard & Hoeness, 2019).

Menurut Worden (2015, para. 1) gambar yang dibuat oleh Sacco pada komiknya, menggambarkan realita secara mendetail. Berdasarkan hasil gambar karya Sacco, Sacco (2012, p. xi) memperjelas bahwa hasil gambar pada komik jurnalistiknya memang hasil subjektif komikus. Hal tersebut menjadi sebuah perdebatan dalam dunia jurnalisme.

Terkait perdebatan yang terjadi, Sacco (2012, p. xi) mengatakan bahwa akan selalu ada ketegangan dengan hadirnya jurnalisme dalam bentuk komik,

ketegangan yang terjadi antara hal-hal yang dapat diverifikasi, kutipan yang direkam, dan hal yang menentang verifikasi seperti gambar yang bertujuan mewakili pesan tertentu. Ketegangan lain pada konsep jurnalisme komik adalah kesubjektifan komikus terhadap apa yang digambar. Menurut Sacco (2012, p. xii) seorang komikus menggambar secara subjektif karena dirinya akan memilih apa yang akan digambar secara inheren, sedangkan wartawan memiliki kewajiban untuk melaporkan secara akurat. Namun, jurnalisme komik memiliki kewajiban yang lebih dalam dari seorang wartawan dan komikus.

Di Indonesia, beberapa media *online* menggunakan konsep jurnalisme komik salah satunya *Jurnaliskomik*. *Jurnaliskomik* dianggap sebagai media alternatif pertama di Indonesia yang menerapkan gaya jurnalisme komik dalam setiap liputannya. *Jurnaliskomik* berdiri pada 3 Mei 2017, didirikan oleh Hasbi Iman. Tujuan Hasbi mengembangkan genre jurnalisme komik di Indonesia untuk mengkhususkan diri terhadap kisah kecil yang luput dari amatan publik dan media massa. Produk *Jurnaliskomik* dapat mempertanggungjawabkan sebagai karya jurnalistik. Teknik pembuatan dari jurnalisme komik pun disandarkan pada kode etik, elemen, dan ketentuan jurnalisme. Penggunaan jurnalisme komik ini masih tergolong baru. (*Jurnaliskomik*, 2020, para. 5-6).

Media *online* yang tidak terfokus dengan komik jurnalistik pun, mulai menerapkan konsep jurnalisme komik (Duncan, Taylor, & Stoddard, 2016, p. 25). Lokadata.id salah satu media *online* yang tidak fokus terhadap komik

jurnalistik, namun menerapkan teknik jurnalisme komik pada berita yang dikemas pada kanal tertentu.

### **2.2.3 Objektivitas**

Konsep paling sentral dalam teori media adalah kualitas informasi terutama objektivitas yang diterapkan oleh media. Menurut Westerstahl (1983, p. 403) penggunaan objektivitas dalam frase pelaporan objektivitas pada berita, menjadi sangat disayangkan karena menyiratkan masalah teoritis mengenai sifat pengetahuan. Objektivitas menjadi hal yang dipermasalahkan oleh para filsuf selama berabad-abad. Dalam melestarikan objektivitas, objektivitas bagi Westerstahl adalah kepatuhan pada norma atau standar tertentu (Westerstahl, 1983, p. 403). Menurut Woo (2010, p. 170) arti objektivitas adalah sebuah medan pertempuran yang paling signifikan, karena menjadi nilai yang paling populer dalam persepsi jurnalistik. Westerstahl (1983, p. 405) mengatakan bahwa dalam waktu yang sama, objektivitas didukung oleh demokrasi debat Barat sebagai nilai pelaporan berita, karena mereka menyadari mengenai berbagai masalah yang diangkat. Menurut Kovach dan Rosenstiel (dalam Woo, 2010, p. 170) konsep objektivitas telah sedemikian hancur, sekarang konsep objektivitas digunakan untuk menggambarkan sebuah masalah yang akan diselesaikan.

Tuchman (dalam Antoni, 2004, p. 151) mengatakan bahwa wartawan secara aktif menghindari istilah atau kata yang mengandung prasangka. Para wartawan justru mencari informasi untuk mendalami teori objektivitas. Menurut Tuchman (dalam Antoni, 2004, p. 150) objektivitas dianggap sebagai

ritual strategis, karena melindungi reporter dan editor dari persoalan pencemaran nama baik hingga penertiban. Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh Boyer, menghasilkan enam elemen sebagai pernyataan bagaimana jurnalis memaknai objektivitas. Pertama, keseimbangan dan keserasian dalam menyajikan berita dari sisi yang berbeda. Kedua, akurasi dan realisme pelaporan. Ketiga, penyajian poin yang relevan. Keempat, pemisahan fakta dari opini, dan memberikan opini yang relevan. Kelima, meminimalkan pengaruh terhadap sikap, opini, dan keterlibatan penulis. Keenam, menghindari kemiringan, dendam, dan tujuan kelicikan (McQuail D, 1992, p. 184-185).

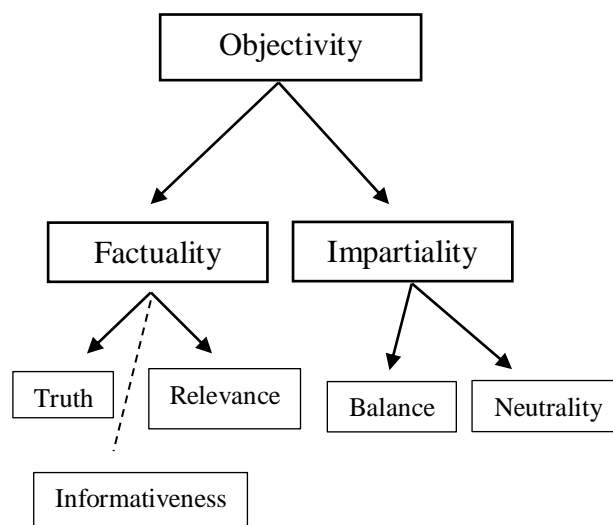
Sedangkan para pengamat media memandang dan memaknai bahwa objektivitas memiliki kedudukan yang ambigu dengan alasan yang tidak selalu jelas dan konsisten, sedangkan bagi para jurnalis berlatih meliput secara objektivitas sudah melekat dalam diri sebagai tugas untuk melaporkan suatu kebenaran (McQuail, 1992, p. 183). Konsep objektivitas menjadi suatu konsep yang dikritik dan diperbincangan. Dalam situasi yang terjadi, biasanya ditandai dengan hubungan segitiga antara media, peneliti/kritikus, dan pihak ketiga yang memiliki kepentingan (McQuail, 1992, p. 184).

Menurut McQuail (2005, p. 201) tidak mudah untuk mendefinisikan objektivitas, namun beberapa komponen objektivitas telah ditetapkan oleh Westerstahl dalam konteks penelitian objektivitas yang ditujukan kepada sistem penyiaran Swedia. McQuail ( dalam Anderson, 2012, p. 128) mengatakan bahwa hubungan objektivitas dengan memiliki tiga komponen nilai mendasar, yang pertama objektivitas kemudian bercabang menjadi

kebenaran dan imparialitas. Ketiga komponen tersebut sangat berhubungan penting dengan objektivitas, yang pertama tanpa kebebasan, objektivitas media tidak mungkin terjadi. Yang kedua, media mengklaim bahwa akses bebas untuk mendapatkan informasi dan hak untuk menerbitkan dilindungi oleh praktik objektivitas. Yang ketiga, media akan merasa lebih sedikit bebas untuk didengar dengan cara yang tidak terdistorsi.

Menurut Westerstahl (dalam Robot, 2016, p. 29) suatu pandangan objektivitas terdiri dari faktualitas yang meliputi kejujuran dan relevansi, ketidakberpihakan yang meliputi keseimbangan atau nonpartisipan, dan penyajian secara netral. Konsep objektivitas Westerstahl, divisualisasikan dengan pembuatan skema yang mencakup nilai dan fakta sebagai syarat objektivitas.

**Bagan 2. 1-** Kriteria komponen objektivitas



Sumber: (Westerstahl, 1983, p. 405)

Bagan 2.1 adalah kerangka konseptual objektivitas yang dikembangkan oleh Westerstahl dalam penelitiannya mengenai *Swedish Broadcasting* (McQuail, 1992, p. 196). Bagan 2.1 menjelaskan skema kriteria komponen objektivitas Westerstahl. Komponen utama dari objektivitas adalah faktualitas dan imparsialitas, yang tidak bergantung satu sama lain dan saling tidak konsisten (McQuail, 1992, p. 202). Bagan tersebut merupakan kerangka pemikiran penelitian, dalam meneliti unsur faktualitas dan imparsialitas pada berbagai regulasi sistematis yang mengatur *Swedish Broadcasting Corporation*, serta pengaturan internalnya (Westerstahl, 1983, p. 404).

*Factuality* pada komponen objektivitas menjelaskan bahwa penyajian laporan peristiwa, dapat dicek kebenarannya pada sumber terkait dan disajikan tanpa komentar. Sedangkan *imparsiality* berhubungan dengan sikap wartawan, dimana wartawan harus mempunyai suatu sikap penilaian pribadi terhadap suatu peristiwa (Robot, 2016, p. 29-30). Menurut Abrar (2019, p. 53) untuk menjamin semua unsur objektivitas, wartawan perlu melakukan *check and recheck* untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan sudah terkonfirmasi. Proses *check and recheck* penting dilakukan oleh wartawan, karena kalau tidak melakukan proses tersebut wartawan lupa akan logika jurnalisisme (Abrar, 2019, p. 53).

#### **2.2.3.1 Faktualitas**

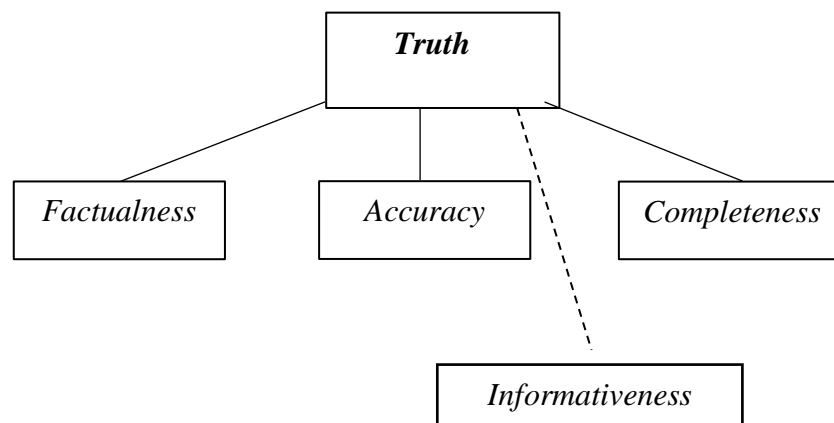
Elemen pertama pada objektivitas adalah faktualitas. Rosengren (dalam McQuail, 1992, p. 197) menerjemahkan arti faktualitas ke dalam bahasa Swedia, sebagai materi fakta dan menawarkan sebagai alternatif. Sedangkan



dalam bahasa Inggris mempunyai makna *pertinence* yang berarti ketepatan. Menurut McQuail (1992, p. 205) sebuah fakta berbeda dengan sebuah opini pribadi yang subjektif, maka dari itu untuk mengklaim sebuah peristiwa yang diberitakan aktual harus dapat diverifikasi melalui sumber terpercaya atau akun yang independen.

Komponen pada faktualitas terbagi lagi menjadi dua dimensi, yaitu *truth* dan *relevance*. Berdasarkan dimensi kebenaran, suatu berita dapat dikatakan faktual apabila isi berita sesuai dengan realitas peristiwa yang terjadi. Sedangkan berdasarkan dimensi relevansi, berkaitan dengan tafsiran mengenai peristiwa atau hal yang terkait dengan kepentingan masyarakat (Kriyantono, 2019, p. 410). Pada dimensi *truth* dan *relevance* terbagi lagi menjadi beberapa aspek. *Truth* terbagi menjadi tiga aspek yaitu, *factualness*, *accuracy*, dan *completeness*. Ketiga aspek *truth* saling terkait, sehingga menjadi bagian terpenting untuk kualitas informasi berita (McQuail, 1992, p. 205).

**Bagan 2. 2 - Kriteria aspek *truth***



Sumber: (McQuail, Media performance: Mass communication and the public interest, 1992, p. 203)

Pada bagan 2.2 menjelaskan kriteria pada aspek *truth* yang menjadi bagian kinerja objektivitas, masing-masing aspek terbagi lagi menjadi beberapa kriteria. Pada aspek *factualness* untuk tujuan penelitian, harus dibuatnya keputusan operasional mengenai elemen tekstual pada akun berita sebagai fakta (McQuail, 1992, p. 205). Menurut McQuail (1992, p. 205) terdapat perbedaan-perbedaan alasan dalam meneliti faktualitas dalam ruang lingkup objektivitas. *Factualness* terbagi lagi menjadi tiga kriteria yaitu:

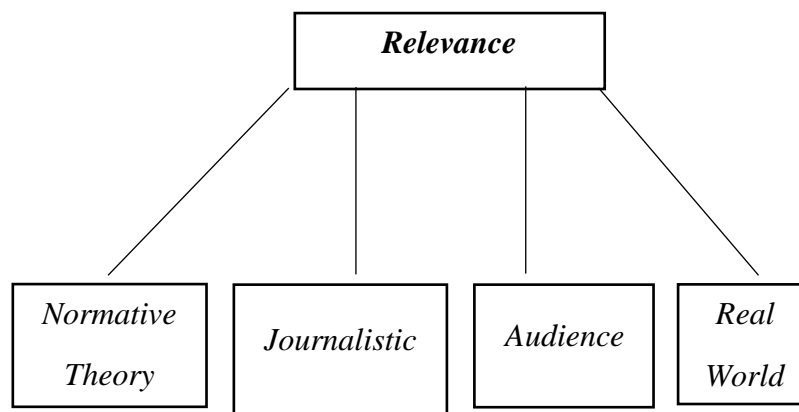
1. *Information value* : untuk beberapa tujuan, ukuran volume berita yang sederhana dapat berfungsi sebagai indikator *informativeness*.
2. *Readability* : mudah dibaca dan dipahami.
3. *Checkability* : pada prinsip aspek faktualitas, fakta yang ditawarkan harus diperiksa kembali (McQuail, 1992, p. 206).

Aspek *accuracy* adalah salah satu aspek sangat penting laporan berita, karena akurasi terkait dengan kredibilitas media bagi khalayak (McQuail, 1992, p. 207). Berdasarkan aspek *accuracy* terdapat beberapa kriteria:

1. Verifikasi kembali fakta sebuah peristiwa yang dicatat/rekam.
2. Persepsi subjek atau sumber tentang akurasi
3. Perbandingan para saksi mata
4. Penilaian khalayak terhadap akurasi
5. Kredibilitas
6. Akurasi internal (McQuail, 1992, p. 207-210).

Terakhir pada aspek *completeness* terbentuk dari dua aspek yaitu *internal completeness* dan *external completeness*. Maksud dari *internal completeness* adalah semua fakta penting dari peristiwa tertentu, sedangkan maksud dari *external completeness* adalah semua cerita penting yang dapat diukur dengan cara yang sama sebagai keragaman dan relevansi (McQuail, 1992, p. 210).

**Bagan 2. 3– Kriteria aspek relevance**



Sumber: (McQuail, Media performance: Mass communication and the public interest, 1992, p. 203)

Pada bagan 2.3 adalah indikator *relevance*, terbentuk atas empat aspek yaitu *normative theory*, *journalistic*, *audience*, dan *real world* (McQuail, 1992, p. 203) . *Relevance* adalah salah satu objek yang penting dalam objektivitas. Bahkan fakta yang paling akurat pun tidak ada nilainya jika sepele, tidak penting, dan tidak menarik (McQuail, 1992, p. 213).

a. *Normative Theory*

Menurut McQuail (1992, p. 214) ekspektasi dari normatif menjelaskan tentang kebutuhan informasi berita yang seharusnya menjadi daging dalam masyarakat, yang menyediakan satu sumber kriteria yang potensial. Secara umum, pendekatan informatif pada teori normatif media cenderung berakhir dengan kategori konvensional berita yang “berat” atau “serius” mengenai politik, ekonomi, dan peristiwa dunia, serta berita yang memiliki komponen informasi dengan latar belakang yang tinggi (McQuail, 1992, p. 214).

b. *Journalistic*

Jurnalis adalah salah satu komponen relevansi yang berperan sebagai sumber profesional yang menilai relevansi berita. Berdasarkan analisis konten dari gabungan beberapa individu menunjukkan bahwa yang sebenarnya yang dipikirkan oleh reporter dan editor adalah relevansi (McQuail, 1992, p. 216).

c. *Audience*

Khalayak sebagai pemandu untuk menilai relevansi berita. Syarat utama untuk penilaian kinerja media dalam relevansi adalah pandangan khalayak terhadap minat berita yang disajikan oleh media (McQuail, 1992, p. 218).

d. *Real World*

*Real world* merupakan indikator dan agenda kelembagaan pada media. Jalan untuk membangun relevansi dengan membandingkan prioritas media dengan dengan peristiwa aktual (prioritas ‘dunia nyata’) yang telah diikuti dalam beberapa studi (McQuail, 1992, p. 220). Salah satu contohnya adalah Behr dan Iyengar (dalam McQuail, 1992, p. 220) mengumpulkan indikator ‘untuk kondisi saat ini’ atau disebut ‘*real world*’ pada setiap bidang masalah yang dipelajari. Indikator yang dikumpulkan oleh Behr dan Iyengar adalah statistik ekonomi United States pada masa presidensial.

### **2.2.3.2 Imparsialitas**

Elemen kedua pada konsep objektivitas adalah imparsialitas. Imparsialitas merupakan kualitas yang dijunjung tinggi oleh khalayak dalam klausul dokumen (ketentuan tersendiri dari suatu perjanjian) kebijakan penyiaran dan kode etik jurnalistik (McQuail, 1992, p. 200). Dalam konsep objektivitas, imparsialitas mengharuskan reporter untuk menjaga jarak agar tidak berpihak dalam satu atau lebih sudut pandang atau penilaian yang berbeda (McQuail, 1992, p. 201). Komponen pada imparsialitas terbagi menjadi dua dimensi yaitu *balance* dan *neutrality*. Imparsialitas pada aspek *balance*, akan menyerukan alokasi yang adil dalam teks antara pihak yang relevan atau pihak yang berkepentingan (McQuail, 1992, p. 224). Sedangkan pada aspek *neutrality*, Westerstahl (dalam McQuail, 1992, p. 201) menjelaskan bahwa penyajian berita yang netral menyiratkan bahwa laporan tidak disusun

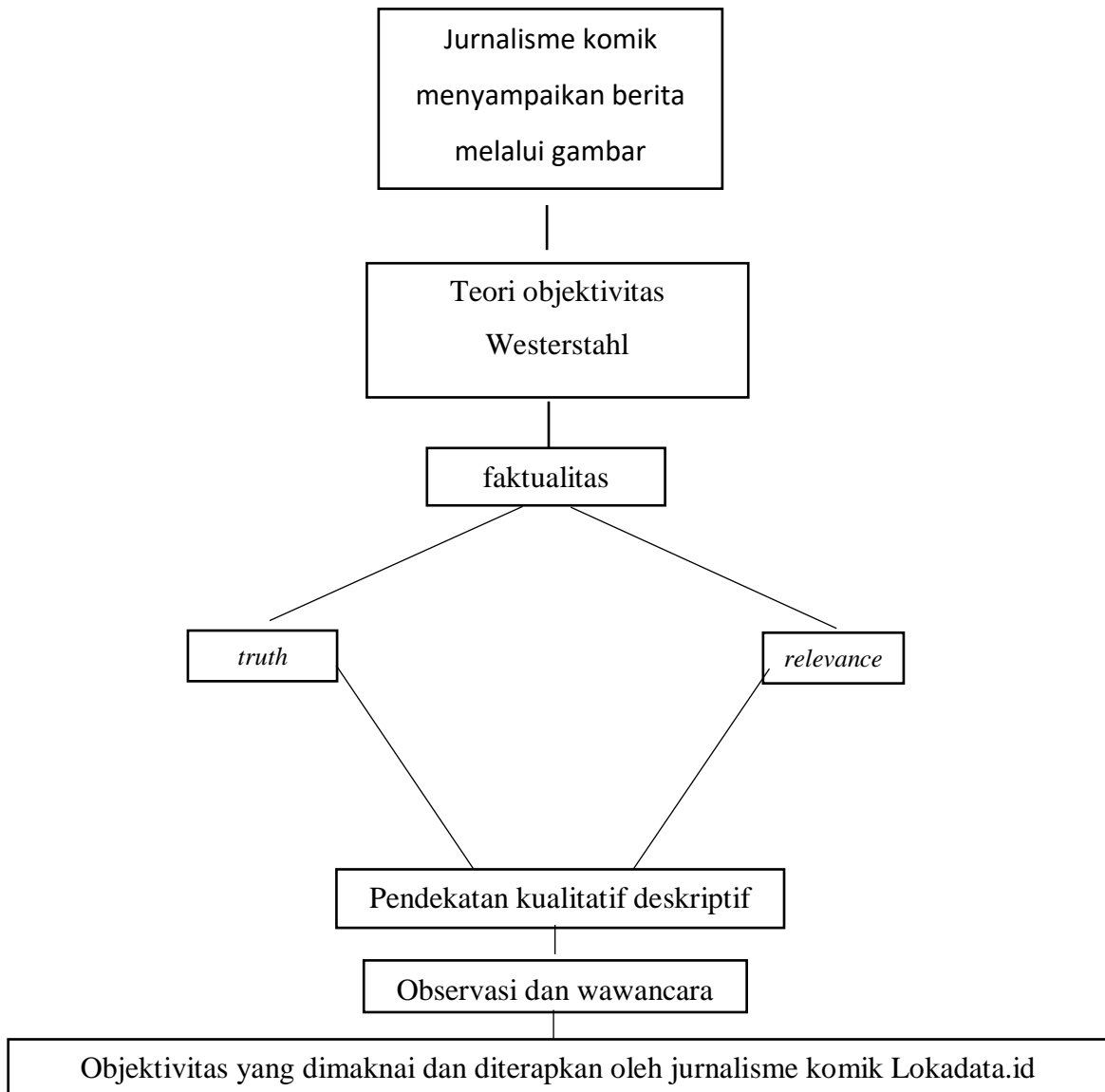
sedemikian rupa sehingga pelapor terlihat mengidentifikasi atau menyangkal subjek dalam pelaporan.

### **2.3 Alur Penelitian**

Konsep objektivitas yang dikembangkan oleh Westerstahl menjadi konsep dasar, yang digunakan dalam penelitian ini. Faktualitas sebagai salah satu komponen objektivitas, akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hasil rekonstruksi konsep faktualitas yang dimaknai dan diterapkan oleh jurnalis komik Lokadata.id. Faktualitas terbagi menjadi dua komponen yaitu, *truth* dan *relevance*. Melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat mengetahui hasil konstruksi objektivitas yang dimaknai dan diterapkan oleh jurnalis komik Lokadata.id

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada faktualitas salah satu komponen objektivitas. Menurut McQuail (1992, p. 202) objektif akan selalu relatif, maka dari itu penting untuk ditekankan bahwa kinerja berita dan penilaian latar budaya yang menentukan untuk membatasi keduanya. Objektivitas dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dan satu peristiwa ke masalah lainnya, tergantung pada pandangan masyarakat keseluruhan.

**Bagan 2. 4-** Alur Penelitian



Sumber: Hasil olahan peneliti, 2020